

STRUCTURE CONCEPT DALAM POLA BANGUNAN KEBUN PANGLEJAR

Structure Concept in the Patterns of Panglejar Plantation Building

Lia Nuralia

Balai Arkeologi Jawa Barat
Jln. Raya Cinunuk Km. 17 Bandung 40623

E-mail: liabalar@yahoo.com

Abstract

Panglejar Plantation as a large plantation industry in the Nederlandsch-Indie era became a means of exploitation of the colonial economy. The exploitation leaves a physical footprint in the form of old houses and emplacement of settlements. What and how the building pattern of the Panglejar Plantation becomes the main problem in this paper, so the purpose of this paper is to describe the pattern of the building of the Panglejar Plantation by applying Symbolic Meaning. Desk research research method with a structural concept approach, to the 2018 Archaeological Research Report and colonial archive sources (the Netherlands), as well as other literatures. The results obtained are two large groups of buildings that show binary opposition, as a symbol of the social structure of the plantation community which is divided into two, namely managers and workers or officials and workers or administrators and co-workers.

Key words: *structure concept, the pattern of building, Panglejar Plantation*

Abstrak

Kebun Panglejar sebagai industri perkebunan besar zaman Hindia Belanda menjadi sarana eksploitasi ekonomi kolonial. Eksploitasi tersebut meninggalkan jejak fisik berupa rumah tinggal lama dan emplasemen permukiman. Apa dan bagaimana pola bangunan Kebun Panglejar tersebut, menjadi permasalahan pokok dalam tulisan ini, sehingga tujuan tulisan ini menggambarkan pola bangunan rumah Kebun Panglejar dengan menerapkan Symbolic Meaning. Metode penelitian desk research dengan pendekatan structure concept, terhadap Laporan Hasil Penelitian Arkeologi 2018 dan sumber arsip kolonial (Belanda), serta literatur lainnya. Hasil yang diperoleh ada dua kelompok besar bangunan yang menunjukkan binary opposition, sebagai simbol struktur sosial masyarakat perkebunan yang terbagi menjadi dua, yaitu pengelola dan tenaga kerja atau pejabat dan pekerja atau Administrateur dan koelie.

Kata kunci: konsep struktur, pola bangunan, Kebun Panglejar

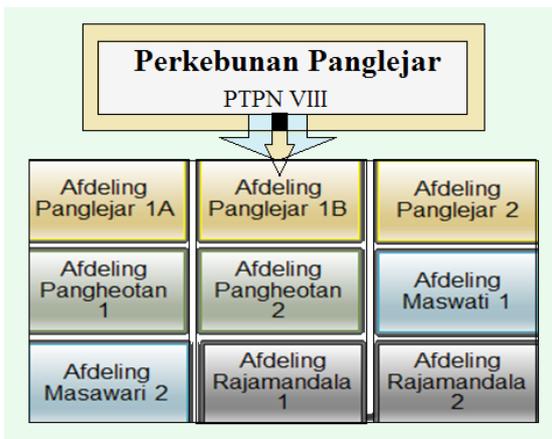
PENDAHULUAN

Perkebunan Panglejar merupakan salah satu kebun dibawah PTPN VIII. Perkebunan Panglejar ketika penelitian dilakukan (2018) merupakan gabungan dari lima kebun warisan zaman Hindia Belanda, yaitu Kebun Panglejar, Kebun Pangheotan, Kebun Masawati, Kebun Rajamandala, dan kebun Gunung Susuruh.

Perkebunan Panglejar sekarang terbagi ke dalam sembilan kebun afdeling (*afdeeling*).

Perkebunan Panglejar berbatasan dengan sebelah utara Kabupaten Purwakarta, sebelah selatan dengan Bandung Selatan (Kabupaten Bandung) dan Kota Cimahi; sebelah timur dengan Bandung Timur (Kabupaten Bandung), Kota Cimahi dan Kota Bandung;

dan ke sebelah barat dengan Cianjur dan Kabupaten Purwakarta. Emplasemen Kantor Induk Administrasi Perkebunan Panglejar (Panglejar 1B) dan emplasemen Pabrik IHT (1A), secara administratif terletak di Desa Cisomang Barat dan Desa Tenjo Laut, Kecamatan Cikalong Wetan, Kabupaten Bandung Barat. Emplasemen tersebut merupakan emplasemen Kebun Panglejar Lama yang masih mempertahankan bangunan lama Belanda (lingkaran merah di Gambar 1).

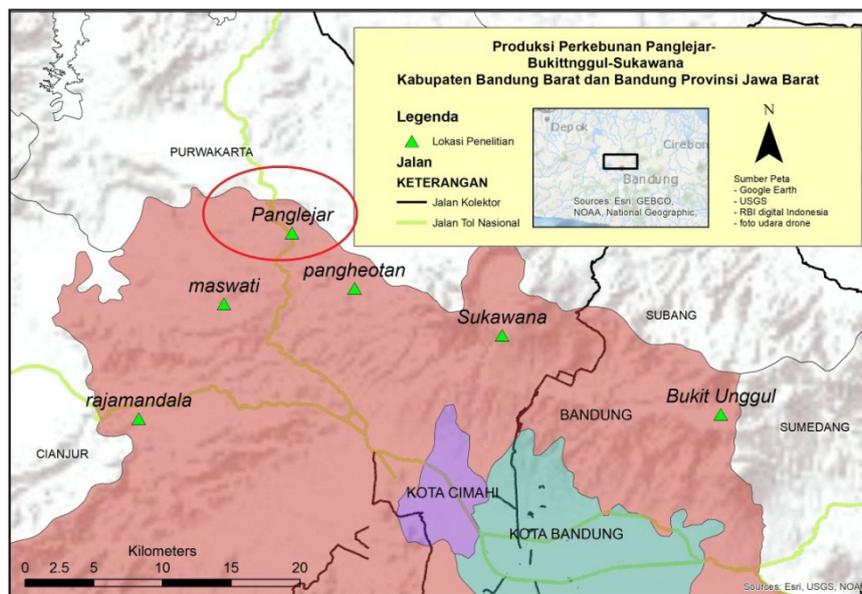


Bagan 1. Struktur Perkebunan Panglejar Tahun 2018 (Sumber: Selayang Pandang Perkebunan Panglejar Tahun 2018, modifikasi Lia Nuralia, 2019)

Kebun Panglejar (*Pangledjar Onderneming*) pertama kali didirikan di akhir abad ke-19, tepatnya tahun 1893. Kebun Panglejar terdiri dari Panglejar 1 – VI berada di wilayah *Districten Radjamandala*, didirikan oleh *Cultuurmaatschappij “Pangledjar”*, yang dimiliki keluarga *D.C. Boutmy* dan *G.J. Eschauzier*; dengan *Administrateur* pertama *E.H. Verstege (Perceelen Panglejar I)*. Keenam kebun Panglejar tersebut tercatat sebagai tanah *erfpacht*, di wilayah *Preanger Regentschappen* dan *Afdeeling Bandoeng*, didirikan dalam tiga kurun waktu, yaitu.

1. *Porceelen Pangledjar I-II: 28 Juni 1893;*
2. *Perceelen Pangledjar III-V: 2 April 1897; dan*
3. *Perceelen Pangledjar VI: 19 April 1898.*

Produksi utama *geteelde production Koffie (Regeering Almanaks voor Nederlandsch-Indie, 1893)*. Dalam perkembangan selanjutnya Kebun Panglejar juga menanam teh dan karet, serta mendirikan pabrik teh dan karet sendiri. Kemudian Kebun Panglejar mulai membangun permukiman seiring dengan pendirian pabrik.



Gambar 1. Lokasi Kebun *Afdeeling* Panglejar 1A dan 1B dalam Peta Wilayah Perkebunan Panglejar dan Bukit Unggul-Sukawana



Gambar 2. Papan nama Perkebunan Panglejar PTPN VIII di halaman rumah Adminstratur (Dok. Balai Arkeologi Jawa Barat, 2018)

Bangunan industri perkebunan dapat dibagi ke dalam tiga kelompok besar, yaitu produksi utama (pabrik), pendukung produksi (kantor, gudang, dan lain-lain), dan kelompok bangunan pemukiman (pemilik/pengelola dan pekerja). Industri Perkebunan besar di Hindia Belanda telah ada sejak zaman *Vereenigde Oost-Indische Compagnie* (VOC), dengan tujuan politis, ekonomis, dan budaya. Tujuan politis karena ingin berkuasa, tujuan ekonomis mencari kekayaan, dan tujuan budaya ingin menyebarkan budaya Barat dan agama Kristen. Seperti tujuan kedatangan bangsa Eropa ke Benua Asia dan Afrika, pada awalnya mencari daerah rempah-rempah, *gold* (kekayaan), yang berkembang mendapatkan *glory* (kejayaan) dan *gospel* (keagamaan).

Belanda berhasil meraih *gold*, *glory*, dan *gospel* tersebut. Kekuasaan Belanda ditegakkan dengan membangun penopang utama, yaitu sarana eksploitasi ekonomi kolonial. Ekonomi adalah aspek terpenting dalam penjajahan, karena dapat memenuhi kas negeri induk Belanda. Perkebunan adalah wadah eksploitasi paling efektif, karena surplus ekspor diperoleh dengan cepat dan melampaui batas perkiraan, melalui komoditi pertanian di pasaran dunia (O'Malley, 1988: 197).

Eksploitasi ekonomi kolonial mulai meluas di Hindia Belanda sekitar akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20 (Kartodirdjo,

1990: 17-30). Pemerintah Hindia Belanda memberi peluang besar kepada pengusaha swasta asing untuk berinvestasi di tanah jajahan Belanda, terutama sejak dikeluarkannya Undang-Undang Agraria 1870. Sejak saat itu kebebasan pemilik modal besar swasta asing untuk membuka perusahaan perkebunan di Hindia Belanda semakin terbuka.

Undang-Undang Agraria 1870 lahir bersamaan dengan Undang-Undang Gula 1870. Undang-Undang Gula (21 Juli, *Staatsblad* 136) menyatakan berakhirnya Sistem Tanam Paksa, sedangkan Undang-Undang Agraria (9 April 1870, *Staatsblad* 55) dan Dekrit Agraria (*Koninklijk Besluit* 20 Juli 1870, *Staatsblad* 118) memudahkan hibah tanah jangka panjang bagi perusahaan Eropa, berisikan ketentuan pemilikan tanah pribumi yang lebih sesuai dengan hak atas tanah pra-1800 (Boomgaard, 2004: 64).

Salah satu perusahaan perkebunan swasta asing yang didirikan 1893 adalah *Pangledjar Onderneming N.V. Cultuurmaatschappij Pangledjar Djakarta (Batavia)* (Ismet, 1970). Arsip Nasional Belanda di Den Haag menyebutkan *Pangledjar, Cultuur Maatschappij* (Koleksi No. 094f. Inventaris No: 4577: 40) dengan produksi teh. Kelompok bangunan lama masih dipertahankan di emplasemen Panglejar 1A dan 1B. Secara fisik ada tiga tipologi bangunan dengan pola pemukiman berbeda, berdasarkan kedudukan dan pekerjaannya dalam struktur organisasi perusahaan. Apa dan bagaimana pola bangunan ketiga jenis rumah Kebun Panglejar tersebut, menjadi permasalahan pokok dalam tulisan ini. Tujuan tulisan ini adalah untuk menggambarkan pola bangunan rumah Kebun Panglejar dengan menerapkan Konsep Struktur atau *Structure Concept*.

Metode penelitian yang dilakukan adalah *desk research* dengan pendekatan *structure concept*, terhadap Laporan Hasil Penelitian Arkeologi (LHPA) 2018 dan sumber arsip kolonial (Belanda). Kemudian studi literatur terhadap buku, artikel jurnal, serta sebagian data lapangan dan data arsip 2018, yang belum diolah dan ditulis.

Structure Concept dalam *Industrial Archaeology* adalah studi sistematis terhadap tinggalan arkeologi, berupa artefak atau struktur untuk memperluas pemahaman tentang kegiatan industri di masa lalu. Deskripsi situs dan bukti fisik adalah interpretasi situs, struktur, dan lanskap, dan dapat memahami makna sosial dan budaya (Palmer dan Peter Neaverson, 1998: 1-4). Makna sosial dan budaya dapat ditelusuri dari simbol-simbol yang melekat di bangunan, dan dari cerita sejarah yang terekam dalam catatan arsip.

Makna simbolik atau *Symbolic Meaning* pola bangunan dibahas menggunakan *Structure Concept* Ian Hodder (Hodder 1982). *Structure concept* tersebut memiliki empat langkah analisis, yaitu (1) interpretasi masa lalu, (2) skema dasar atau pola umum budaya material, (3) pola umum: transformasi,

kontras, dikotomi dalam sistem sosial dan distribusi kekuasaan, dan (4) keutuhan atau *wholeness* dari pola tersebut.

PEMBAHASAN

Interpretasi Masa Lalu Kebun Panglejar

Kebun Panglajar pada awal pendirian bernama *Pangledjar Onderneming*, milik perusahaan swasta asing *N.V. Cult. Mij. Pangledjar Djakarta (Batavia)* (Ismet, 1970), seperti yang tampak di Gambar 2, gambar 3, dan gambar 4. Kebun Panglejar kemudian lebih dikenal sebagai perusahaan perkebunan dengan produksi utama teh, seperti tampak di gambar 5. Sampai tahun 1935 produksi teh masih mendominasi. Kemudian mulai menanam karet dan mendirikan pabrik pengolahan karet. Bangunan gudang yang sekarang adalah bekas bangunan Kamar Asap di masa lalu.

CULTUUR MAATSCHAPPIJ PANGLEDJAR.				Maatschappelijk Kapitaal f 120,000.— in Aandeelen van f 500.—.							
Zetel te Batavia. Opricht in 1893.				Oogst 1900		Oogst 1901		Oogst 1902		Oogst 1903	
RESIDENTIE	ONDERNEMING	Beplante BOUWS einde 1904	HANDELSMERK	Kilo's	Doorsnee Gehalte	Kilo's	Doorsnee Gehalte	Kilo's	Doorsnee Gehalte	Kilo's	Doorsnee Gehalte
Preanger Regent-schappen . . .	Pasirtengah I & II . . . Pangledjar I—VI . . .		Pangledjar								
				Oogst 1904							
				Kilo's	Doorsnee Gehalte						

Gambar 3. Catatan Arsip Belanda *Cultuur Maatschappij Pangledjar* tahun 1893 (Sumber: Koleksi No. 094f. Inventaris No: 4577: 40, email dari Hans Boers, 2018)



Gambar 4. Emplasemen Kebun Panglejar Lama (Sumber: Arsip Gehetna, Den Haag: *National Archief, Ministerie van Onderwijs, cultuur en Wetenschap, Nummer Archiefinventaris:2.21.37.11*; email dari Hans Boers, 2018)



Gambar 5. Foto bangunan Pabrik Teh Panglejar lama (Pabrik IHT 1925) di tahun 1935 (Dok. Koleksi No. 094f. Inventaris No: 4577: 40, email dari Hans Boers, 2018)



Gambar 6: Pabrik IHT 1925 Bagian Panglejar di Emplasemen Afdeling 1A (eks Pabrik Teh Panglejar lama) (Dok. Balai Arkeologi Jawa Barat, 2018)

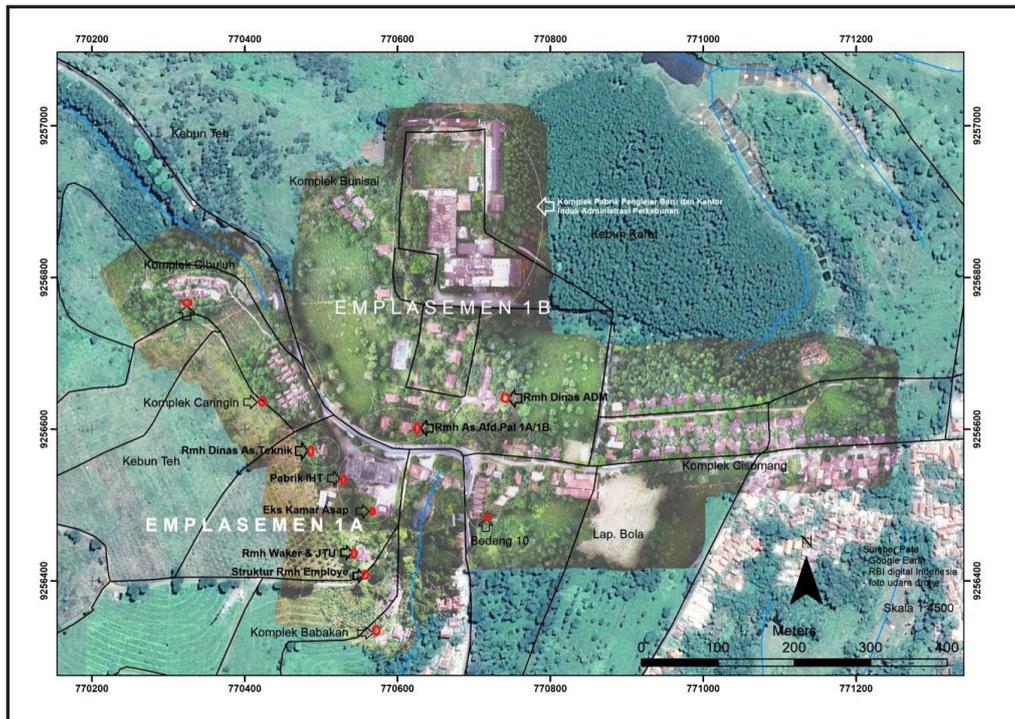
Pola Umum Bangunan Pemukiman

Pola umum merupakan tata letak bangunan di dalam wilayah permukiman. Pola umum atau struktur bangunan pemukiman zaman Belanda mengikuti kondisi sosial politik Pemerintahan Hindia Belanda. Budaya bangunan pemukiman terlihat dari bentuk dan gaya arsitektur kolonial. Gaya arsitektur kolonial pertama tampak dari permukiman Belanda. Permukiman pertama lahir di abad ke-17, zaman *Vereenigde Oost-indische Compagnie* (VOC). Ketika itu bangunan dikelilingi dinding tembok tinggi dan tebal, untuk melindungi dari serangan saingan pedagang Eropa lainnya atau pemberontakan pribumi. Contoh paling konkret tampak dari Kota Tua Jakarta, dengan benteng tinggi dan besar serta penataan jalanan dan kanal-kanalnya (Tjahjono, ed. 1998).

Pola umum tata kota kolonial selanjutnya berubah seiring perkembangan zaman dan

penyesuaian dengan iklim tropis basah Indonesia. Demikian juga dengan pola umum bangunan kolonial perkebunan, yang mengikuti perkembangan pesat perusahaan perkebunan swasta asing akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20. Bangunan-bangunan yang didirikan di emplasemen permukiman menunjukkan struktur khas perkebunan, sebagai simbol dari struktur kekuasaan atau struktur sosial komunitas perkebunan.

Kelompok bangunan pemukiman lama Kebun Panglejar berdasarkan luas bangunan ada tiga jenis, yaitu bangunan besar, sedang, dan kecil. Rumah besar, yaitu rumah Administratur/Manager dan Mess; rumah sedang, yaitu rumah Asisten Afdeling 1A dan 1B serta rumah Waker Kebun dan Karyawan JTU (eks rumah Sinder Pengolahan Kebun Panglejar); dan rumah kecil, yaitu perumahan karyawan di Kompleks Bedeng Sepuluh, Kompleks Caringin, Kompleks Babakan, dan Kompleks Cibuluh.



Gambar 7. Pola Umum Pemukiman Emplasemen Perkebunan Panglejar (Sumber: Foto Drone, Google Earth, RBI Digital 2018. Modifikasi: Azhar Rachman dan Lia Nuralia, 2019)

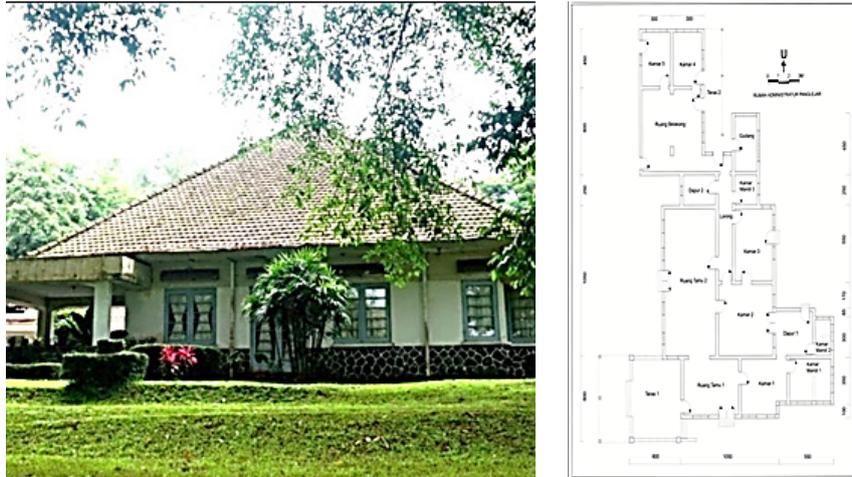
Transformasi dan Dikotomi dalam Sistem Sosial dan Distribusi Kekuasaan

Situs perkebunan mencakup wilayah kebun dan emplasemen permukiman. Emplasemen *Afdeeling* Panglejar 1A dan 1B merupakan pemekaran dari emplasemen lama Kebun Panglejar. Sentra emplasemen lama ada di lokasi Panglejar 1A sekarang, dan bangunan sentranya adalah Pabrik IHT (eks pabrik lama Panglejar). Kelompok bangunan pemukiman lama di antaranya: rumah pejabat dan rumah karyawan. Rumah pejabat perkebunan memiliki pola menyebar atau berjauhan dengan halaman luas, sedangkan rumah karyawan mengelompok atau berdekatan dalam satu kompleks.

Pola pemukiman atau struktur pemukiman merupakan tata letak bangunan dalam emplasemen permukiman. Tiap-tiap bangunan pemukiman memiliki bentuk dan tata ruang dalam (struktur bangunan) yang berbeda. Perbedaan berdasarkan luas, jumlah ruang dalam, bentuk dan gaya arsitektur, bahan yang digunakan, serta status pemilik

atau penghuni rumah. Wujud fisik bangunan tersebut memiliki makna simbolik, yang menunjukkan struktur sosial dalam organisasi perusahaan perkebunan.

Pola bangunan pemukiman Kebun Panglejar awalnya ada dua bentuk, yaitu bangunan besar versus kecil. Penghuni bangunan besar adalah pemilik/pengelola sebagai pejabat kebun atau *Administrateur* (Administratur/ADM), sedangkan bangunan kecil ditempati oleh pekerja atau buruh atau *Koelie*. Selain itu, ada rumah berukuran sedang tempat tinggal pejabat lainnya, yaitu rumah *Employe* atau wakil ADM dan Sinder Pengolahan yang masih ditemukan di Emplasemen 1A, serta rumah *Sinder Afdeeling* di Emplasemen 1B. Rumah wakil ADM yang tertinggal hanya sisa dinding dan pondasi, sedangkan rumah Sinder Pengolahan telah ditempati Waker Kebun dan JTU. Selanjutnya rumah *Sinder Afdeeling* 1A dan *Sinder Afdeeling* 1B (sekarang Asisten *Afdeeling* 1A/1B) dan Mess Perkebunan (sekarang laboratorium).



Gambar 8. Rumah Administratur Perkebunan Panglejar (Dok. Balai Arkeologi Jawa Barat. Gambar. Widarwanta, 2018. Modifikasi Lia Nuralia, 2019)



Gambar 9. Perumahan Karyawan “Bedeng Sapuluh” Emplasemen Panglejar 1B Perkebunan Panglejar (Dok. Balai Arkeologi Jawa Barat. Gambar Widarwanta, 2018. Modifikasi Lia Nuralia, 2019)



Gambar 10. Rumah Sinder Afdeling Panglejar 1A (atas) dan 1B (bawah) Perkebunan Panglejar (Dok. Balai Arkeologi Jawa Barat. Gambar Widarawanta, 2018. Modifikasi Lia Nuralia, 2019)

Bangunan inti dan tambahan (ruang *service*) rumah *Adminstrateur* memiliki luas ± 500 m² dengan ruang dalam berjumlah 16 ruangan. Kemudian rumah *Koelie* hanya ± 60 m² luasnya, setelah disatukan dengan ruangan tambahan (3 + 1 ruang). Bangunan rumah sinder afdeling tampak lebih kecil dari rumah ADM dan lebih besar dari rumah karyawan. Bangunan memiliki luas ± 132 m² dengan jumlah ruang 10 ruangan.

Rumah ADM berada di lahan lebih tinggi dari rumah lainnya dan jalan raya, halaman luas, serta bentuk dan arsitektur tampak bagus. Posisi bangunan sangat strategis untuk melihat dan mengawasi sekeliling. Bangunan berjarak dengan bangunan lain, berada di lahan khusus. Akses keluar masuk sangat mudah karena memiliki pintu gerbang tersendiri, langsung menuju jalan raya. Kondisi lingkungan sangat nyaman dengan tumbuhan rendah sebagai hiasan di taman, dan pohon tinggi sebagai peneduh di sekeliling halaman. Keadaan ini menunjukkan bangunan didirikan dengan perencanaan matang. Posisinya sebagai pejabat tinggi/ADM (pemilik, pengelola), menempati posisi tertinggi atau status sosial atas, dalam struktur kekuasaan komunitas perkebunan.

Perumahan pekerja menempati lahan lebih rendah dari lahan rumah pejabat, tetapi sejajar dengan jalan raya dan lahan pabrik. Rumah hanya ada halaman bersama dengan pekerja lain, dan jarak antar rumah sangat dekat. Kemudian tampak bangunan sangat sederhana, tanpa gaya arsitektur tertentu. Rumah hunian sangat fungsional untuk melindungi diri dari terik sinar matahari dan air hujan, serta sekedar melepas lelah ketika jam produksi berakhir.

Rumah-rumah yang diperuntukkan bagi pejabat tinggi lainnya, salah satunya rumah Asisten *Afdeeling* Panglejar 1A/1B. Bangunan rumah satu Kompleks dengan rumah ADM, tetapi berjarak ± 100 meter dengan pembatas halaman dan pagar tanaman. Lahan rumah lebih rendah menurun dari rumah ADM, tetapi lebih tinggi dan dekat dari jalan raya dengan akses jalan sendiri. Kedua rumah sinder tersebut berjarak

dekat sangat (± 4 m) dengan halaman menyatu, posisi sejajar dan berada di ketinggian lahan yang sama. Akan tetapi, apabila dibandingkan dengan rumah pekerja, rumah sinder ini lebih besar dan lebih nyaman, berada di lahan yang lebih tinggi, dan memiliki bentuk dan arsitektur yang tampak terencana dengan baik.



Gambar 11. Dari atas ke bawah berurutan foto Laboratorium, Struktur Eks Rumah *Employe*, Waker dan JTU (Dok. Balai Arkeologi Jawa Barat 2018)

Ketiga wujud fisik bangunan rumah tersebut menunjukkan ada tiga golongan sosial dalam struktur kekuasaan komunitas perkebunan. Ketiganya dibedakan oleh posisi pekerjaan, status sosial, dan etnis, mengacu kepada stratifikasi sosial penduduk Hindia Belanda ketika itu. Penduduk Hindia Belanda dibagi menjadi tiga golongan (Pasal 163 *Indische Staatsregeling/IS*, 1926), yaitu Eropa, Timur Asing, dan pribumi (bumiputra). Golongan Eropa/yang dipersamakan adalah kelas atas, yang dibagi lagi menjadi bangsa Belanda dan keturunannya, bangsa Eropa lainnya, dan bukan bangsa Eropa yang telah masuk/yang dipersamakan dengan golongan

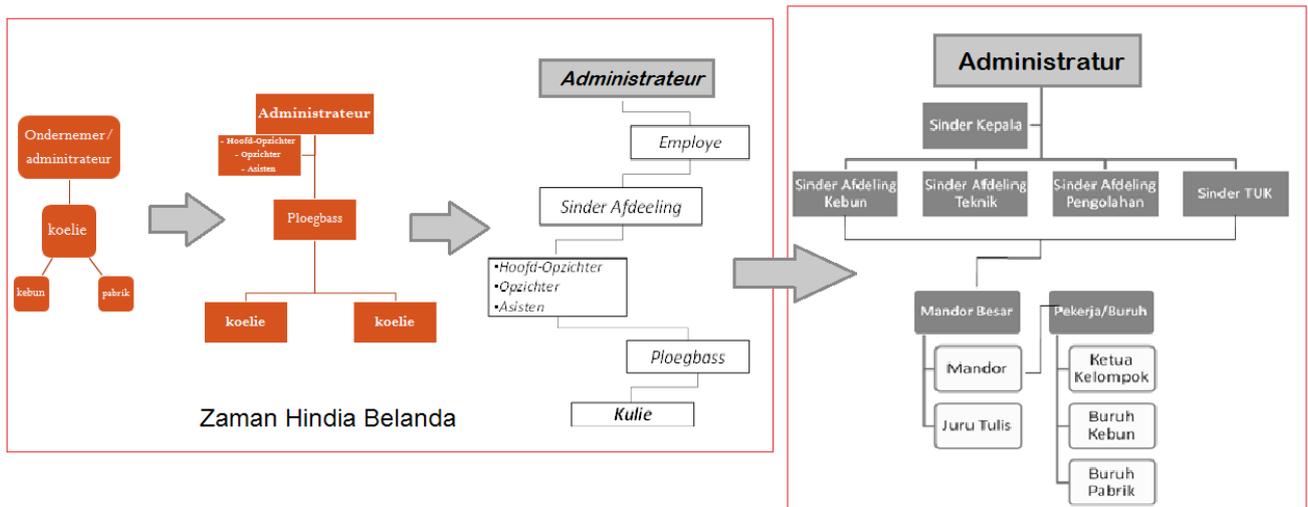
Eropa. Golongan Timur Asing menempati lapisan tengah terdiri dari orang Cina dan Asia lainnya (Arab, India, Pakistan). Golongan bumiputra merupakan lapisan bawah terdiri atas masyarakat pribumi atau etnis Indonesia asli (Nuralia, 2016: 186).

Pelapisan sosial kemasyarakatan tersebut, dalam kasus stratifikasi masyarakat perkebunan ada perbedaan, yaitu terbagi ke dalam dua golongan, yaitu Eropa/Cina dan pribumi Indonesia. Kemudian berkembang menjadi ada golongan perantara yang menjembatani kedua golongan tersebut, tetapi golongan perantara ini tetap melibatkan dua kelompok etnis dan status pekerjaannya, Eropa/Cina dan pribumi. Golongan perantara menyangkut status pekerjaan dan kedudukannya di dalam struktur sosial masyarakat perkebunan.

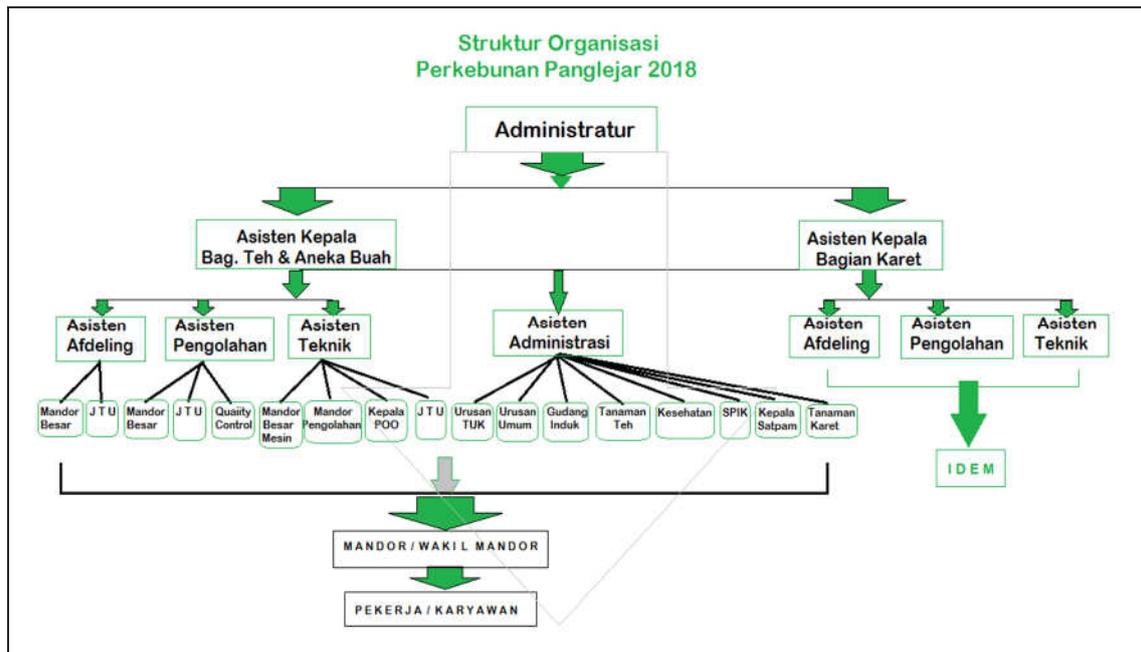
ADM bekerja sebagai *ondernemer/administrateur* (pemilik/pengelola) sebagai golongan atas atau memiliki status sosial tinggi atau pejabat atau majikan. Pada umumnya di kebun tanah *erfpach* di pedalaman posisi tersebut diduduki oleh orang-orang Eropa (Belanda dan lainnya), berpendidikan tinggi, dan sebagai pemilik modal besar. Untuk etnis Cina yang berkedudukan sebagai *ondernemer/administrateur* sebagian besar kebun-kebun

particuliere landerijn (tanah partikelir). Sementara itu, para pekerja kasar atau *koelie* atau buruh menempati golongan bawah atau rendah. Para *koelie* perkebunan berasal dari penduduk pribumi asli, tidak berpendidikan atau tidak memiliki kecapakan, serta hanya bermodal tenaga saja.

Seiring dengan bertambah luasnya kebun dan banyaknya pekerjaan, serta hasil produksi bertambah besar, perusahaan memerlukan penambahan tenaga kerja, baik tenaga ahli maupun tenaga kasar. Struktur pekebunan secara vertikal dan horisontal mengalami perkembangan. Struktur vertikal mengalami penambahan yang berasal atau mewakili kedua golongan etnis (Eropa dan pribumi), sebagai golongan perantara (asisiten dan unsur pimpinan) kelompok pertama. Mereka menempati posisi/jabatan sebagai *employe* atau wakil ADM, *sinder* (ahli), dan *opzichter* (pengawas) atau mandor kolonial, berasal dari etnis Eropa. Kemudian muncul kelompok kedua yang berasal dari etnis pribumi, yaitu: mandor besar, wakil mandor/mandor (mandor pribumi), ketua regu buruh (*ploegbass*), *koelie matuh* (buruh tetap) dan *koelie samperan* (buruh tidak tetap).



Bagan 2: Proses Perkembangan Struktur Masyarakat Perkebunan dari Zaman Hindia Belanda sampai Zaman Negara Kesatuan Republik Indonesia (Sumber: Diolah Lia Nuralia dari buku Sartono Kartodirdjo dan Djoko Surjo, 1991: 144-145 & Selayang Pandang Kebun Panglejar 2018, Modifikasi Lia Nuralia, 2019)



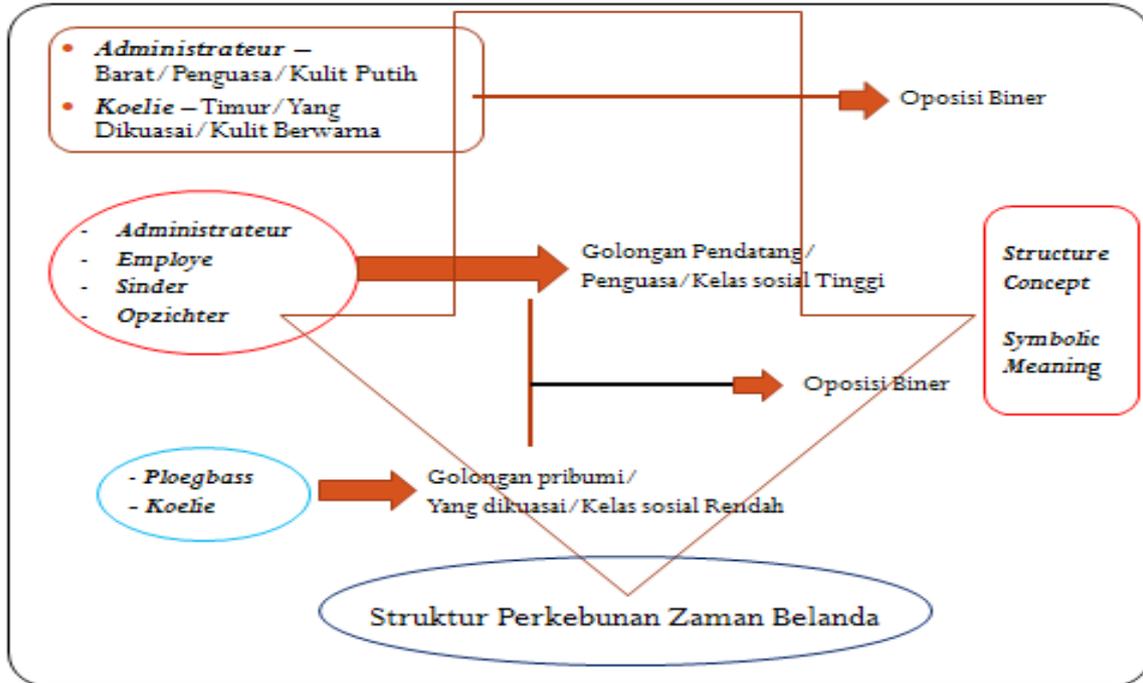
Bagan 3: Organisasi Perusahaan Perkebunan Panglejar Tahun 2018 (Sumber: Kantor Induk Administrasi Perkebunan Panglejar. Modifikasi Lia Nuralia, 2019)

Struktur secara horisontal bertambah lebar, yaitu jabatan sinder banyaknya sesuai dengan jumlah *afdeeling* kebun. Apabila dalam satu manajemen perusahaan ada dua atau tiga *afdeeling* kebun, maka sinder pun menjadi dua atau tiga sinder *afdeeling*. Demikian juga dengan *opzichter* dan mandor. Ada *hoofd-opzichter* (kepala pengawas) dengan dua atau tiga *opzichter* dan asisten, serta mandor besar dengan dua atau tiga mandor dibawahnya. Kemudian posisi buruh berkembang dengan adanya unsur pimpinan di kalangan pekerja kasar, yaitu hadirnya posisi *ploegbass* (ketua regu buruh). *Ploegbass* bertugas mengkoordinir buruh tetap dan buruh musiman, baik yang bekerja di kebun maupun yang bekerja di pabrik. Ketua regu buruh ini berkembang menjadi mandor, kemudian mandor besar sesuai dengan perkembangan secara horisontal yang berkaitan dengan banyaknya pekerjaan di kebun dan di pabrik yang harus diselesaikan.

Pada zaman dahulu jabatan sebagai *employe* bukan hanya tangan kanan ADM, perannya jauh lebih besar. *Employe* adalah seorang yang cakap tentang tanaman dan operasional pabrik. Operasional di lapangan, mengontrol kebun atau proses pengolahan di

pabrik biasanya *employe* yang langsung ke lapangan. Kemudian khusus untuk jabatan sinder lebih lanjut berkembang menjadi beberapa sinder sesuai dengan keahlian dan tugasnya, yaitu: *sinder afdeeling*, *sinder pengolahan*, *sinder teknis*, dan *sinder administrasi* kantor (Tata Usaha dan Keuangan atau TUK).

Struktur organisasi perusahaan perkebunan sekarang telah mengalami perkembangan dengan tetap mengacu kepada struktur lama. Ada perubahan nama unsur pimpinan dan jajaran di bawahnya. *Administratur* berubah menjadi *Manajer*, *Sinder Kepala* menjadi *Asisten Kepala*, *Sinder Afdeeling* menjadi *Asisten Afdeeling* dan seterusnya. Perubahan nama ini diharapkan menambah tingkat produktivitas dan efisiensi dalam produksi dan distribusi. Akan tetapi, dalam kenyataannya perubahan nama mengesampingkan nilai sejarah dan tradisi lama, yang patut dipertahankan dalam segi kualitas dan kuantitas produksi perusahaan. Selain itu, ruh dalam struktur perkebunan seperti kehilangan makna dan jati dirinya sebagai perusahaan industri perkebunan besar yang pernah ada di Indonesia, walaupun dalam dominasi kekuasaan asing (struktur kolonial).



Bagan 4: Structure Concept Melalui Symbolic Meaning dalam Struktur Perkebunan Zaman Belanda (Bagan oleh Lia Nuralia, diolah dari berbagai sumber, 2019)

Pada zaman Hindia Belanda, struktur perkebunan awalnya hanya terdiri dari dua posisi yang saling berlawanan secara ekstrim, dalam status pekerjaan dan ciri-ciri fisik. Kedua posisi adalah atasan dan bawahan, majikan dan buruh, Administratur/pengelola dan kuli/buruh/pekerja. Administratur atau *Administrateur* berasal dari Barat sebagai penguasa atau penjajah dan berkulit putih. Kuli atau *koelie* merupakan orang Timur sebagai anak jajahan atau yang dikuasai dan berkulit berwarna. Keadaan ini tampak kontras dan menunjukkan “oposisi biner”. Kemudian *Administrateur*, *Employe* (sinder kepala/kepala tanaman/wakil administratur), *Sinder* (kepala bagian), dan *opzichter* (pengawas) merupakan posisi pekerjaan yang ditempati oleh orang-orang Eropa sebagai pendatang yang menjadi penguasa (penjajah), memiliki posisi tinggi atau kelas sosial tinggi dalam struktur sosial masyarakat perkebunan. Sementara itu, *ploegbass* dan *koelie* berasal dari etnis pribumi sebagai kelas rendah/bawah, anak jajahan yang dikuasai. Dengan demikian, makna yang terkandung (*symbolic meaning*) dibalik wujud fisik bangunan yang terdiri dari

kepala (atap), badan (ruang/dinding), dan kaki (pondasi), menunjukkan struktur perkebunan zaman Belanda dalam organisasi perusahaan industri perkebunan besar.

Wholeness Bangunan Pemukiman

Bangunan pemukiman di emplasemen perkebunan terbagi ke dalam dua kelompok besar, yaitu kelompok rumah besar/kompleks dengan gaya arsitektur tertentu dan kelompok rumah kecil/serdahana tanpa perencanaan gaya tertentu. Kelompok pertama ditempati oleh para pejabat tinggi perkebunan, sedangkan kelompok kedua diperuntukan bagi para pekerja perkebunan. Pemukiman pejabat berpola menyebar dan mengelompok, disesuaikan dengan status pekerjaan. Pemukiman para pekerja berpola mengelompok dan berukuran sama dan senada, dalam bentuk dan ukuran bangunan. Pola mengelompok rumah pejabat dan pola mengelompok rumah pekerja berbeda dalam perwujudannya. Rumah pejabat mengelompok dalam kawasan luas dan berjarak satu sama lain, sedangkan rumah pekerja mengelompok dan berdekatan rapat satu sama lain.

Lahan emplasemen *Afdeeling* Panglejar 1A dan *Afdeeling* Panglejar 1B, dahulunya menyatu sebagai Emplasemen Kebun Panglejar zaman Belanda. Kemudian dibagi dua bagian, yaitu bagian utara (emplasemen Panglejar 1B) dan bagian selatan (emplasemen Panglejar 1A). Kedua lahan emplasemen berada pada posisi bersebrangan, dipisahkan oleh Jalan Raya Bandung-Purwakarta (Nuralia, 2018: 20).

Geomorfologi kawasan Emplasemen 1A dan 1B berupa pedataran perbukitan dengan topografi miring ke arah barat, dengan ketinggian sekitar 600 – 700 meter di atas permukaan laut. Area di sebelah utara terdapat sistem aliran Ci Somang dan selatan sistem aliran Ci Leuleuy. Lokasi emplasemen di pedataran antara bukit (pasir) dan lembah sungai. Lahan bukit di sebelah utara, Pasir Kadudampit dengan ketinggian lahan 691 meter di atas permukaan laut, sedangkan sebelah barat daya memiliki ketinggian 700 meter di atas permukaan laut. Kemudian bukit di sebelah selatan, Pasir Bulangor, memiliki ketinggian ± 680 meter di atas permukaan laut, dan di sebelah timur adalah lembah Ci Somang, memanjang ke arah barat laut, serta di sebelah utara perbukitan Kadudampit. Sementara itu, lahan di sebelah selatan - barat merupakan lembah Ci Leuleuy (Nuralia, 2018: 20-21).

Lokasi emplasemen permukiman perkebunan penempatannya ditentukan oleh keadaan lingkungan sekitarnya. Kebutuhan utama untuk keperluan produksi dan kehidupan sehari-hari adalah ketersediaan sumber mata air. Lahan emplasemen Kebun Panglejar dikelilingi aliran air Sungai Cisomang. Sumber mata air terletak di dekat Pabrik IHT (pabrik teh lama), di lahan yang

lebih rendah atau lembah. Dengan demikian, aliran air sungai turut menentukan pemilihan lahan emplasemen.

SIMPULAN

Structure Concept menunjukkan struktur masyarakat perkebunan melalui wujud fisik bangunan dan pola umum permukiman emplasemen perkebunan. Pola umum dalam lanskap horisontal, yaitu: kontur atau tinggi rendah permukaan tanah, posisi dari jalan perkebunan, dan aliran air sungai. Dalam hal ini, pemilihan lahan merupakan suatu strategi, untuk kepentingan perusahaan dan kenyamanan bagi pemiliknya. Perbedaan yang ekstrim menampakkan adanya oposisi biner, yang disimbolkan oleh besar dan kecil rumah tinggal, letak strategis dan tidak strategis posisi permukiman, serta Barat dan Timur dalam sistem sosial masyarakat perkebunan.

Oposisi biner (*binary opposition*) menyangkut pembagian kerja, status sosial, dan struktur sosial masyarakat perkebunan di awal abad ke-20. Pengelola atau Administratur sebagai pejabat tinggi perkebunan, sedangkan kuli atau buruh sebagai tenaga kerja kasar. Status sosial tinggi untuk Administratur dan rendah/bawah untuk para tenaga kasar. Struktur masyarakat perkebunan menunjukkan bahwa Administratur sebagai pengelola adalah penguasa/penjajah, sedangkan para kuli merupakan anak jajahan atau yang dikuasai. Dengan demikian, interpretasi masa lalu melalui *symbolic meaning* wujud fisik bangunan dan emplasemen permukiman merupakan pola umum budaya material. Keutuhan atau *wholeness* pola umum tersebut dengan adanya transformasi, kontras, dikotomi dalam sistem sosial dan distribusi kekuasaan.

DAFTAR PUSTAKA

Arsip

Arsip Gehetna, Den Haag: *National Archief, Ministerie van Onderwijs, cultuur en Wetenschap, Nummer Archiefinventaris:2.21.37.11.*

Indische Staatsregeling, Colonial Constitution 1925, Ph. Kleintjes, Staatsinstellingen van Nederlandsch-indie. Amsterdam de Bussy, 1933). Pasal 131 ayat (2) jo Pasal 163 Wet op de Staatsinrichting van Ned.-Indië, S. 1855–2.

Koleksi No. 094f, *Collectie dossier afkomstig uit de archieven van de Omnia-Treuhandgesellschaft m.b.H., de Deutsche Revisions-und Treuhand A.G. (Zweigniederlastig Den Haag. en de wirtschsprufdtelle)*, Inventaris No: 4577, Pangledjar, *Cultuur Maatschappij; N.V. te's-Gravenhage. Dossier: 4322. Namen: Pangledjar, cultuur Maatschappij; N.V. te's-Gravenhage. Organisatie: NIOD Onstituut Voor Oorlogs-, Holocaust-en Genocidestudies*. Halaman: 40).

Pangledjar_gelegen_aan_de_weg_van_Padalarang_naar_Purwakarta_TMnr___10011876-TROPENNMUSEUM COLLECTIE.

Peta Topografi Perkebunan Panglejar. 1944. Peta Topografi *Blad 31 d JAVA Resn Batavia en Pr. Regentschappen 1918. Dutch Colonial Maps, Leiden University Library*).

Regeerings Almanak voor Nederlandsch-Indie 1893, Eerste Gedeelte Grondgebied En Bevolking, Inrichting Van Het Bestuur Van Nedelansch-Indie En Bijlagen – Landsdrukkerij-Batavia. Jakarta: Arsip Nasional Republik Indonesia. 2019.

UU Gula dan UU Agraria tahun 1870 (*21 Juli, Staatsblad 136; 9 April 1870, Staatsblad 55; Koninklijk Besluit 20 Juli 1870, Staatsblad 118*).

Buku, Tesis, Laporan Penelitian

Boomgaard, Peter. 2004. *Anak Jajahan Belanda, Sejarah Sosial dan Ekonomi Jawa 1795-1880*. Terjemahan Monique Soesman, Keosalah Soebagyo Toer. Jakarta: KITLV-Jakarta dan Djambatan.

Hodder, Ian. 1982. *Symbols in Action*, Cambridge: Cambridge University Press.

Ismet. 1970. *Daftar-Tanah Perkebunan² Di Indonesia (The List Of Estates Throughout Indonesia)*. Bandung: Biro Sinar C.V.

Kartodirdjo, Sartono dan Djoko Surjo. 1991. *Sejarah Perkebunan di Indonesia: Kajian Sosial Ekonomi*. Yogyakarta: Aditya Media.

Nuralia, Lia. 2018. Penelitian Arkeologi Terapan. Bangunan dan Produksi Perkebunan Panglejar dan Bukit Unggul-Sukawana Kabupaten Bandung Barat, Provinsi Jawa Barat. *Laporan Hasil Penelitian Arkeologi (LHPA)*. Bandung: Balai Arkeologi Jawa Barat (tidak diterbitkan).

Nuralia, Lia. 2016. Situs Perkebunan Cisaga 1908-1972: Kajian Arkeologi Industri Tentang Kode Budaya Kolonial. *Tesis*. Depok: Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Program Studi Magister Arkeologi, Universitas Indonesia.

O'Malley, William J. 1988. "Perkebunan 1830-1940: Ikhtisar". Dalam Anne Booth, William J. O'Malley, Anna Weidemann (Penyunting), *Sejarah Ekonomi Indonesia*, Jakarta: LP3ES.

Palmer, Marilyn and Peter Neaverson. 2000. *Industrial Archaeology: Principles and Practice*.

Selayang Pandang Kebun Panglejar 2018. *Kantor Induk Administarsi Perkebunan Panglejar Bandung Barat*.

Tjahjono, Gunawan (ed). 1998. *Architecture. Indonesian Heritage. 6. Singapore: Archipelago Press*.

➤ **HASIL DISKUSI**

• **Sutrisno Murtiyoso (LSAI)**

Pertanyaan:

- Penggunaan pendekatan struktur, tujuannya apa? Kelihatanya yang ditonjolkan ada oposisi biner yang biasanya bertentangan, tetapi yang ini lebih ditekankan pada struktur organisasi perusahaannya, dan yang menyolok adalah oposisi warna kulit pra-kemerdekaan. Jadi semacam studi pasca kolonial, tetapi ada perbedaan ada *pressure* dan *press*. Agak aneh perusahaan melakukan *pressure*, padahal perusahaan tersebut dituntut menghasilkan untung.

Jadi takut masalah *binary* ini hanya permukaan saja dan ketika dibandingkan dengan pasca kemerdekaan tidak berubah, lalu apakah oposisi biner masih berlaku? Sedangkan pasca kemerdekaan tidak ada perbedaan lagi karena sudah nasionalisasi? Apakah oposisi ini masih berbeda atau setara?

Jawaban:

- Apakah keadaan sekarang masih sama? fisik masih menggunakan bangunan lama, kehidupan sosial tetap ada yang menunjukkan pola lama yang terus berlanjut. Kehidupan masyarakat perkebunan yang berbeda dengan masyarakat pada umumnya terutama dalam hal hubungan antara atasan dan bawahan. Apakah tidak dibandingkan dengan di luar yaitu kapitalisme global sehingga meluas. Ada yang bersikap aneh tetapi sebenarnya penyebabnya bukan sekedar kolonialisme tetapi kapitalisme jadi saya rasa sama saja, jadi meskipun dibidang perusahaan demokratis tetap saja karena strukturnya yang membuat seperti itu.

